

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai salah satu kota pariwisata di Indonesia, menyebabkan jumlah penduduk di Yogyakarta selalu bervariasi (David, 2015). Pergerakan penduduk yang masuk maupun keluar kota tersebut sangat mempengaruhi dari segi transportasi di kota Yogyakarta. Masyarakat umumnya menggunakan moda transportasi massa seperti pesawat jika tujuan yang ditempuh cukup jauh, selain itu juga bisa menggunakan bus antar kota dan kereta api apabila kota yang dituju tidak begitu jauh atau masih didalam satu pulau yang sama.

Transportasi perkeretaapian menurut (Keputusan Menteri Perhubungan RI No. KM 296 Tentang Rencana Induk Perkeretaapian Nasional, 2020) memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan moda transportasi lainnya, antara lain: kapasitas angkut besar (massal), cepat, aman, hemat energi, serta ramah lingkungan dan membutuhkan lahan yang relatif sedikit.

Salah satu program pemerintah dalam dokumen (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional BAPPENAS, Tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca, 2012) dalam sosialisasi di Semarang dijelaskan bahwa kota-kota di Pulau Jawa dapat berpartisipasi dalam menurunkan emisi dengan karakteristik Pulau Jawa yaitu daerah perkotaan adalah dengan melakukan penataan dari segi transportasi, karena transportasi

merupakan salah satu penyumbang emisi terbesar, maka dengan meminimalkan penggunaan kendaraan pribadi dan lebih berfokus dalam peningkatan dan pengadaan moda transportasi massal dalam hal ini kereta api yang diharapkan dapat turut serta membantu memberikan kontribusi yang besar bagi lingkungan dikarenakan kereta api merupakan moda dengan konsumsi energi yang efisien per satuan penumpang dan gas buang atau polutan yang dimiliki rendah, terlebih perkembangan kereta api sudah sangat pesat dimana menggunakan energi listrik sebagai pengganti bahan bakar minyak (Keputusan Menteri Perhubungan RI No. KM 296 Tentang Rencana Induk Perkeretaapian Nasional, 2020).

Stasiun kereta api Bandara YIA dibangun bersamaan dengan dibangunnya Bandara Yogyakarta International Airport yang terletak di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. Letak bandar udara yang sangat jauh dari pusat Kota Yogyakarta yaitu 45 km membuat pemerintah membangun fasilitas stasiun kereta api bandara untuk membantu memudahkan pengguna jasa bandara dari dan menuju Bandar Udara Internasional Yogyakarta.

Kereta api Bandara YIA ini memiliki total 30 kali keberangkatan dalam sehari dengan rincian 15 kali menuju Bandara YIA dan 15 kali menuju Stasiun Tugu. Tidak sedikit masyarakat menilai bahwa di antara jadwal tersebut mengharuskan mereka menunggu cukup lama di stasiun untuk keberangkatan selanjutnya. Berdasarkan semua fasilitas pelayanan yang diberi penyedia jasa kepada pengguna jasa tersebut, baik di dalam kereta dan di stasiun, maka perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut. Dalam

penyediaan fasilitas massal seperti kereta api dan stasiun bandara ini, tidak akan terlepas dari sebuah Standar Pelayanan Minimum bagi semua pengguna jasa. Menurut Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia, Nomor PM 63 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan kereta api, Standar pelayanan minimum yang selanjutnya disingkat SPM adalah ukuran minimum pelayanan yang harus dipenuhi oleh penyedia layanan dalam memberikan pelayanan kepada pengguna jasa, yang harus dilengkapi dengan tolok ukur yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pelayanan dan acuan penilaian kualitas pelayanan sebagai kewajiban dan janji penyedia layanan kepada masyarakat dalam rangka pelayanan yang berkualitas, cepat, mudah, terjangkau dan terukur.

Berdasarkan penjelasan mengenai SPM tersebut serta kondisi stasiun Bandara YIA yang belum lama beroperasi yaitu sejak 17 September 2021 “dikutip dari website resmi Tribun.Jogja, 2021”, maka dilakukan evaluasi SPM terhadap tolok ukur kereta api bandara dan stasiun Bandara YIA dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui cara observasi dan kuesioner sehingga diketahui kondisi sebenarnya terhadap ketersediaan pelayanan fasilitas yang ada baik di dalam kereta api maupun di stasiun serta memberi saran guna meningkatkan pelayanan yang maksimal bagi para pengguna jasa kereta api bandara.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah Standar Pelayanan Minimum (SPM) kereta api

Bandara YIA memenuhi Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia, Nomor PM 63 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan kereta api, baik itu SPM Angkutan Orang dengan kereta api di Stasiun dengan tolok ukur jumlah penumpang stasiun kurang dari 10.000 penumpang perhari, dan SPM angkutan orang dengan kereta api di perjalanan dengan tolok ukur kereta api bandara.

1.3. Batasan Masalah

Didalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa batasan masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada Standar Pelayanan Minimum di stasiun dan kereta api Bandara Internasional Yogyakarta.
2. Fokus pembuatan jadwal kereta disesuaikan dengan jadwal keberangkatan dan kedatangan pesawat.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Membuktikan sejauh manakah pelayanan di kereta api Bandara YIA sudah memenuhi Standar Pelayanan Minimum kereta api bandara berdasarkan PM No 63 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan kereta api.
2. Menghasilkan inovasi baru mengenai keefektifan penjadwalan kereta api Bandara YIA yang berkaitan dengan kepuasan penumpang.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi mengenai pelayanan di kereta api Bandara YIA apakah sudah memenuhi Standar Pelayanan Minimum kereta api Bandara berdasarkan PM No 63 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan kereta api.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan kereta api Bandara YIA selanjutnya.

